

SIKAP BAHASA MASYARAKAT DESA WISATA BREM DALAM LANSKAP LINGUISTIK

Dwi Wahyuni

Badan Riset dan Inovasi Nasional

dwiw006@brin.go.id

ABSTRAK

Desa Kaliabu merupakan desa di Kabupaten Madiun yang dicanangkan sebagai desa wisata. Hal itu berhubungan dengan potensi desa tersebut sebagai penghasil brem terbesar dan tertua di Kabupaten Madiun. Potensi tersebut akan dikembangkan sebagai potensi budaya tradisi dan industri kreatif dengan produk andalannya, yaitu brem. Sejalan dengan itu, Desa Kaliabu sebagai desa wisata tentunya memiliki lanskap linguistik berupa papan nama yang dapat menggambarkan fenomena sosial, makna budaya, serta pengaruh sikap bahasa terhadap lanskap tersebut. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat yang terlihat dalam penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di Desa Kaliabu. Fokus penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan pada penamaan toko brem yang ada di Desa Kaliabu dan fungsi lanskap linguistik di Kawasan Wisata Brem, Desa Kaliabu. Kemudian, berdasarkan variasi bahasa dan fungsi lanskap tersebut dapat tergambar sikap bahasa masyarakat Desa Kaliabu. Data yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 19 data berupa foto-foto lanskap nama toko brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Data yang dipilih merupakan lanskap dari usaha menengah dan usaha kecil yang sudah memiliki papan nama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif berdasarkan aspek semantik dan sosiolinguistik. Aspek semantik ditelaah berdasarkan makna kata dan asal bahasanya, sedangkan aspek sosiolinguistik menghubungkan antara penggunaan bahasa dengan sikap bahasa masyarakat Desa Kaliabu. Hasil temuan berupa (1) dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam tingkatan yang sama pada penamaan toko brem di Desa Kaliabu, (2) kode bahasa monolingual terlihat lebih dominan dibandingkan bilingual, (3) pola penamaan didominasi oleh susunan dua kata dengan pola (n) + (n), dan (4) sikap bahasa yang ditunjukkan masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan Jawa adalah positif, sedangkan sikap terhadap bahasa asing adalah negatif. Hal itu menunjukkan bahwa melalui lanskap linguistik, masyarakat di desa tersebut masih mempertahankan bahasa lokal dan bahasa nasional dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa tersebut telah ikut mendorong pelestarian budaya, adat, dan tradisi sesuai dengan manfaat adanya desa wisata.

Kata kunci: desa wisata, lanskap linguistik, sikap bahasa, sosiolinguistik

ABSTRAK

Kaliabu Village is a village in Madiun Regency that was launched as a tourism village. This is related to the village's potential as the largest and oldest brem-producing village in Madiun Regency. This potential will be developed as a potential cultural tradition and creative industry with its flagship product, brem. In line with that, Kaliabu Village as a tourist village certainly has a linguistic landscape in the form of signboards that can describe social phenomena, cultural meanings, and the influence of language attitudes on the landscape. Based on that, this research aims to describe the language attitude of the community as seen in the use of language in the linguistic landscape in Kaliabu Village. The focus of this research is the language variation used in the naming of brem shops in Kaliabu Village and the function of linguistic landscape in Brem Tourism Area, Kaliabu Village. Then, based on the language variations and functions of the landscape, the language attitude of the people of Kaliabu Village can be illustrated. The data used in this research are 19 data in the form of photographs of the landscape of brem shop names in Kaliabu Village, Mejayan District, Madiun Regency. The selected data are landscapes of medium and small businesses that already have signboards. The research method used is descriptive-qualitative based on semantic and sociolinguistic aspects. The semantic aspect is examined based on the meaning of the word and its language origin, while the sociolinguistic aspect connects the language use with the language attitude of the people of Kaliabu Village. The findings are (1) the dominance of Indonesian and Javanese language at the same level in the naming of brem shops in Kaliabu Village, (2) monolingual language code is seen more dominant than bilingual, (3) the naming pattern is dominated by a 2-word arrangement with the pattern (n) + (n), and (4) the language attitude shown by the community towards Indonesian and Javanese language is positive, while the attitude towards foreign language is negative. It shows that through the linguistic landscape, people in the village still maintain local and national languages in their social lives. Thus, it can be concluded that the people in the village have encouraged the preservation of culture, customs, and traditions by the benefits of a tourist village.

Keyword: *tourist village, linguistic landscape, language attitudes, sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Kabupaten Madiun merupakan kabupaten yang termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki beberapa potensi wisata yang beragam. Hal itu didukung oleh letaknya yang merupakan jalur utama perlintasan dari arah Surabaya-Yogyakarta dan sebaliknya (Setdaadmin, 2020). Pada tahun 2018, salah satu desa di Kabupaten Madiun dicanangkan sebagai salah satu desa wisata. Desa tersebut adalah Desa Kaliabu. Alasan pemilihan Desa Kaliabu sebagai desa wisata karena desa tersebut merupakan desa penghasil brem terbesar dan tertua di Kabupaten Madiun. Potensi tersebut akan dikembangkan sebagai potensi budaya tradisi dan industri kreatif dengan produk andalannya, yaitu brem. Brem merupakan makanan ringan khas Madiun yang terbuat dari fermentasi sari tape ketan. Banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang datang untuk membeli brem sebagai oleh-oleh. Daya tarik yang ditawarkan oleh Desa Kaliabu antara lain wisatawan dapat membeli brem sekaligus berkunjung ke tempat produksi dan menyaksikan secara langsung proses pembuatannya (Firmansyah et al., 2014).

Sebagai desa wisata brem, Desa Kaliabu memiliki penanda di ranah publik berupa papan nama atau reklame. Menurut Landry dan Bourhis (Garret, 2010) tanda-tanda yang ada di ranah publik yang mencakup rambu lalu lintas, papan nama, nama tempat, nama instansi/lembaga, dan iklan yang ada di suatu kawasan atau wilayah tertentu disebut lanskap linguistik. Mereka juga menjelaskan bahwa lanskap linguistik memiliki fungsi sebagai penyampai informasi, alat komunikasi, serta penunjuk batas-batas suatu kelompok bahasa. Selain itu, lanskap linguistik akan memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang direpresentasikan dan simbol-simbol yang tersirat di dalamnya. Kemudian, lanskap linguistik juga dapat menggambarkan fenomena sosial dan makna budaya serta pengaruh sikap bahasa terhadap lanskap tersebut.

Lanskap linguistik merupakan bidang penelitian yang saat ini sedang berkembang pesat dalam studi linguistik modern. Konsep ini menyoroti representasi visual bahasa-bahasa dalam ruang publik dan menjadi penting untuk memahami keberagaman bahasa serta dinamika sociolinguistik suatu masyarakat. Di Indonesia, negara yang kaya akan keanekaragaman bahasa dan budaya, tentunya kajian tentang lanskap linguistik menjadi makin relevan dan bermanfaat. Hal itu didukung oleh kondisi Indonesia yang dikenal sebagai negara multilingualisme dan multikulturalisme. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa daerah, dan bahasa asing seringkali dapat ditemukan berdampingan dalam satu kawasan, begitu pula di Kawasan Desa Wisata Brem, di Desa Kaliabu. Bahasa Jawa, sebagai bahasa lokal yang dominan, seringkali menjadi bagian integral dari lanskap linguistik di kawasan tersebut. Namun, dengan makin berkembangnya pariwisata dan interaksi antarbudaya, di kawasan tersebut juga terlihat keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang muncul dalam lanskap linguistik. Oleh karena itu, melalui kajian lanskap linguistik, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana sikap masyarakat di Kawasan Desa Wisata Brem, di Desa Kaliabu dalam menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan budaya dan identitas.

Pentingnya memahami lanskap linguistik di Kawasan Desa Wisata Brem juga berkaitan dengan pelestarian bahasa dan budaya lokal. Dengan makin terbukanya akses informasi, ada tantangan dalam menjaga keaslian bahasa dan nilai-nilai budaya tradisional. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami preferensi, kecenderungan, dan respons masyarakat di Kawasan Desa Wisata Brem terhadap bahasa-bahasa yang digunakan di ruang publik. Dengan mengetahui sikap bahasa masyarakat tersebut, diharapkan agar dapat ditemukan strategi yang tepat dalam mempromosikan keberagaman bahasa, memperkuat identitas budaya, dan membangun komunikasi yang inklusif di tengah perkembangan pariwisata dan interaksi antarbudaya. Dengan demikian, penelitian tentang lanskap linguistik di Desa Wisata Brem, Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun, tidak hanya memberi kontribusi akademis dalam studi linguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan pariwisata, pelestarian keberagaman bahasa, dan penguatan identitas budaya lokal.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Khusna (2021) melakukan penelitian mengenai lanskap linguistik yang berfokus pada restoran-restoran yang ada di sepanjang Jalan Raya Alternatif Cibubur. Selain itu, penelitian dengan topik serupa juga dilakukan oleh Wijaya & Savitri (2021) yang menyoroti penggunaan bahasa dalam penamaan kedai kopi di daerah Trenggalek Kota. Lanskap linguistik tentang penamaan toko di Sidoarjo yang ditulis oleh Sari & Savitri (2021) juga masih dalam topik pembahasan yang sama dengan penelitian sebelumnya. Ketiga penelitian tersebut melakukan pemolaan terhadap penamaan lanskap untuk dihubungkan dengan fungsi yang paling dominan ditunjukkan oleh lanskap data penelitian mereka.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Pertama, fokus penelitian ini adalah variasi bahasa pada penamaan toko brem yang ada di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan,

Kabupaten Madiun. Penelitian ini akan menjelaskan representasi bahasa yang ditemukan dalam lanskap linguistik, termasuk penggunaan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Kedua, penelitian ini juga menganalisis fungsi lanskap linguistik di Kawasan Wisata Brem tersebut. Berdasarkan pola variasi bahasa, fungsi lanskap linguistik tersebut dapat tergambar bagaimana sikap bahasa masyarakat Desa Kaliabu. Selanjutnya, penelitian ini juga mengulas implikasi sosial dan budaya dari sikap bahasa masyarakat Desa Kaliabu tersebut dalam konteks pembangunan pariwisata dan pelestarian identitas budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, pelestarian keberagaman bahasa, dan penguatan identitas budaya lokal.

LANDASAN TEORI

Lanskap linguistik mengacu pada representasi visual dari penggunaan bahasa di ruang publik, seperti papan nama jalan, tanda-tanda publik, iklan, poster, dan elemen-elemen visual lainnya yang menunjukkan bahasa yang digunakan oleh komunitas di suatu wilayah. Konsep ini menekankan pentingnya memahami bagaimana bahasa ditampilkan dan digunakan dalam ruang publik sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial suatu masyarakat (Landry & Bourhis, 1997). Landry & Bourhis (1997) juga menambahkan bahwa lanskap linguistik bukan hanya sekadar papan nama jalan atau tanda-tanda publik yang mengandung bahasa, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam suatu wilayah. Penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik memiliki fungsi dan makna yang lebih dalam, seperti identitas dan kepentingan komunitas, simbolisme dan representasi, serta pertahanan dan kekuatan bahasa. Dalam konteks Desa Wisata Brem, di Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun, lanskap linguistik menjadi objek penelitian yang menarik karena desa ini tidak hanya memiliki keindahan alam yang memesona, tetapi juga kekayaan bahasa dan budaya yang unik. Dalam kasus Desa Wisata Brem, lanskap linguistiknya mencerminkan interaksi antara bahasa lokal, bahasa resmi, dan bahasa pariwisata yang dapat memengaruhi sikap bahasa masyarakat.

Sikap bahasa merupakan aspek penting dalam pemahaman dinamika sosiolinguistik suatu masyarakat. Sikap bahasa masyarakat Desa Wisata Brem menjadi perhatian utama karena berkaitan erat dengan lanskap linguistik, yang mencerminkan penggunaan bahasa-bahasa dalam ruang publik. Lanskap linguistik di Desa Wisata Brem mencakup papan nama toko brem yang menjadi ikon di desa tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi sikap bahasa masyarakat Desa Wisata Brem dalam lanskap linguistik dengan fokus pada konsep sikap bahasa, pengaruh lingkungan fisik terhadap sikap bahasa, dan implikasi sosial dari sikap bahasa dalam ruang publik.

Sikap adalah respons emosional terhadap sesuatu yang ada dalam ranah psikologis. Respons tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Garvin & Mathiot (1968) mengidentifikasi tiga karakteristik sikap positif terhadap bahasa, yaitu kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Ketiga karakteristik tersebut digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk menjelaskan sikap bahasa masyarakat Desa Wisata Brem Kaliabu dalam menilai dan merespons berbagai bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik pada papan nama toko brem di desa tersebut.

Selain menggunakan tiga karakteristik sikap positif terhadap bahasa, penelitian ini juga mengamati pengaruh lingkungan fisik terhadap sikap bahasa masyarakat Desa Wisata Kaliabu. Pengaruh lingkungan fisik tersebut merujuk pada kondisi fisik ruang publik, seperti desain visual, tanda-tanda, dan representasi bahasa dalam ruang publik. Kondisi-kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku bahasa masyarakat. Misalnya, penggunaan bahasa lokal dalam papan nama jalan atau tanda-tanda informatif dapat memperkuat identitas lokal dan rasa afiliasi terhadap bahasa daerah. Di sisi lain, keberadaan bahasa asing atau bahasa nasional dalam ruang publik juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberagaman bahasa dan identitas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap bahasa masyarakat Desa Wisata Brem di Desa Kaliabu. Teori yang digunakan adalah teori fungsi lanskap linguistik oleh Landry & Bourhis (1997). Untuk mengidentifikasi sikap bahasa masyarakat Desa Wisata Brem Kaliabu, penelitian ini merujuk pada tiga karakteristik sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin & Mathiot (1968). Selain itu, penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu merujuk pada penjelasan terhadap analisis data berdasarkan teori dan fenomena sosial yang terjadi (Afrizal, 2016). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis

berdasarkan aspek semantisnya, kemudian dihubungkan dengan aspek sosiolinguistik. Data yang digunakan berupa papan nama toko brem yang ada di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Usaha brem di desa tersebut terdiri atas usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Namun, dari semua usaha brem tersebut hanya usaha menengah dan beberapa usaha kecil yang sudah memiliki papan nama. Usaha mikro dan beberapa usaha kecil masih terkendala dalam surat perizinan perdagangan sehingga belum bisa membuat papan nama untuk tokonya (Firmansyah et al., 2014). Dengan demikian, penelitian ini hanya memilih toko-toko yang sudah memiliki papan nama.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan papan nama toko brem di Desa Wisata Brem Kaliabu. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto papan nama toko brem sebagai bagian dari lanskap linguistik di Desa Wisata Brem. Selain mengambil foto secara langsung, peneliti juga mengunduh foto-foto yang diunggah di Google Maps sesuai dengan kata kunci pencarian yang relevan. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan cara wawancara. Informan yang dipilih antara lain masyarakat lokal, pemilik usaha brem, dan pemangku kepentingan di Desa Wisata Brem.

Penelitian ini dikaji berdasarkan aspek semantis dan sosiolinguistiknya. Aspek semantis ditelaah berdasarkan makna kata dan asal bahasanya. Sebagai validasi, makna kata dan asal bahasa merujuk pada makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) dan Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Mardiwarsito, 1981). Kemudian, data yang sudah dianalisis dapat dirumuskan pola penamannya. Dari aspek sosiolinguistik, penelitian ini akan menghubungkan antara penggunaan bahasa dengan sikap bahasa. Berdasarkan penggunaan bahasa pada lanskap toko brem di Desa Kaliabu akan dijelaskan dominasi bahasa yang digunakan sehingga dapat dilihat sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan bahwa masyarakat Desa Wisata Brem di Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun, bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta bersikap negatif terhadap bahasa asing. Hal itu dijelaskan melalui variasi bahasa yang digunakan pada penamaan toko brem dan fungsi lanskap linguistik di Desa Wisata Brem, Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

Variasi Bahasa

Berdasarkan data yang terkumpul, bahasa yang digunakan pada penamaan toko brem di Desa Wisata Brem, Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada nama toko brem sama dominannya. Selain itu, penggunaan kode bahasa monolingual lebih dominan dibandingkan bilingual. Berikut ini contoh penggunaan bahasa pada papan nama toko brem di Desa Wisata Brem.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa pada Papan Nama Toko Brem di Desa Wisata Brem

No.	Nama Toko	Bahasa			Ket.
		Indonesia (Monolingual)	Jawa (Monolingual)	Gabungan (Bilingual)	
1.	Sami Rasa			✓	Sami: sama (adj) (BJ) Rasa: rasa (n) (BI)
2.	Omah Brem		✓		Omah: rumah (n) (BJ) Brem: brem (n)
3.	Brem Rumah Joglo	✓			Brem: brem (n) Rumah: tempat tinggal (n) (BI) Joglo: rumah adat Jawa (n) (BI)

Catatan:

- (n) : kata benda
- (adj) : kata sifat
- (v) : kata kerja
- (BI) : Bahasa Indonesia
- (BJ) : Bahasa Jawa

Berdasarkan data yang terkumpul terdapat 7 toko yang menggunakan bahasa Indonesia, 7 toko yang menggunakan bahasa Jawa, dan 5 toko yang menggunakan bahasa Indonesia-Jawa/Jawa-Indonesia. Kemudian, penggunaan kode bahasa monolingual sejumlah 14 toko dan bahasa bilingual sejumlah 5 toko. Dengan demikian penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama dominannya dan penggunaan kode bahasa monolingual lebih dominan dibandingkan bilingual. Selain itu, berdasarkan data yang terkumpul ditemukan pola penggunaan bahasa pada papan nama toko brem di Desa Wisata Brem, yaitu sebagai berikut.

1. Terdiri atas 2 kata : 9 toko, dengan pola
 - (n) + (n) sejumlah 5 toko
 - (n) + (adj) sejumlah 2 toko
 - (adj) + (n) sejumlah 1 toko
 - (n) + (v) sejumlah 1 toko
2. Terdiri atas 3 kata : 7 toko, dengan pola
 - (n) + (n) + (adj) sejumlah 1 toko
 - (n) + (n) + (n) sejumlah 5 toko
 - (n) + (adj) + (n) sejumlah 1 toko
3. Terdiri atas 4 kata : 3 toko, dengan pola
 - (n) + (n) + (adj) + (adj) sejumlah 1 toko
 - (n) + (n) + (n) + (n) sejumlah 2 toko

Berdasarkan rincian tersebut, papan nama toko brem di Desa Kaliabu didominasi oleh penggunaan 2 kata dengan pola (n) + (n). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung menyukai penggunaan bahasa yang singkat dan berupa kata benda, bukan kata sifat pada papan nama tokonya. Kata benda sering digunakan karena merujuk pada kata brem sebagai produk yang dijual, kemudian disejajarkan dengan kata sapaan atau nama orang. Selanjutnya, berikut akan dijelaskan lebih lanjut analisis data perlanskap agar dapat terlihat jelas sikap masyarakat terhadap variasi bahasa yang digunakan pada papan nama toko mereka.

Penggunaan Bahasa Indonesia



Gambar 1. Papan Nama Brem Suling Mandiri

Brem (n)	: makanan khas Madiun
Rumah (n)	: bangunan untuk tempat tinggal
Joglo (n)	: gaya bangunan khas Jawa
Budiati (n)	: nama orang
15 (num)	: bilangan
Rasa (n)	: tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, atau masam
Kode Bahasa	: monolingual

Gambar 1 termasuk papan nama toko brem yang menggunakan bahasa Indonesia karena kata yang digunakan dalam papan nama tersebut semuanya merupakan bahasa Indonesia. Kata *brem* menunjukkan

produk yang dijual, yaitu makanan khas Madiun yang terbuat dari sari tape ketan dengan proses fermentasi. Dalam hal ini, *brem* menjadi ikon utama karena Desa Kaliabu memang desa wisata *brem*. Jadi, produk utama yang mereka jadikan daya tarik wisata adalah *brem*. Itu sebabnya pada beberapa data, kata *brem* sering digunakan sebagai salah satu unsur penamaan. Selanjutnya, kata *rumah* merujuk pada bangunan untuk tempat tinggal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Kemudian, kata *joglo* merujuk pada gaya bangunan khas Jawa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Pada konsep papan nama tersebut, *Brem Rumah Joglo* merupakan nama toko. Sementara itu, *Budiati* merujuk pada nama pemilik toko dan *15 rasa* menunjukkan bahwa terdapat 15 rasa *brem* yang dijual pada toko tersebut. Dengan demikian, jika kata-kata pada papan nama tersebut digabungkan dapat menunjukkan bahwa toko tersebut adalah toko *brem* milik Budiati yang menjual *brem* dengan 15 varian rasa. Selain menggunakan bahasa Indonesia pada setiap kata, struktur yang digunakan pun struktur bahasa Indonesia. Dengan demikian, papan nama Toko Brem Rumah Joglo menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

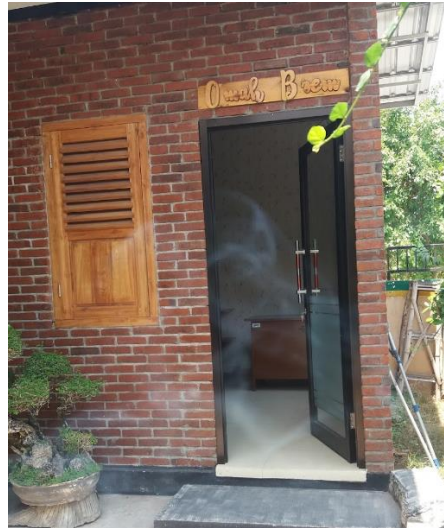


Gambar 2. Papan Nama Toko Brem Suling Indah Jaya

Brem (n)	: makanan khas Madiun
Suling (n)	: alat musik seruling
Indah (adj)	: cantik
Jaya (adj)	: sukses
Dari (p)	: kata depan yang menyatakan bahan suatu barang
Sari (n)	: isi utama (dari suatu benda); pati
Tape (n)	: panganan yang dibuat dari beras ketan yang direbus dan setelah dingin diberi ragi
Ketan (n)	: beras pulut
Kode Bahasa	: monolingual

Gambar 2 masuk dalam kategori papan nama toko *brem* yang menggunakan bahasa Indonesia. Pada papan nama toko tersebut semua kata merupakan bahasa Indonesia. Kata *brem* merujuk pada produk utama yang dijual di Desa Kaliabu berupa makanan khas Madiun. Lalu, kata *suling* merujuk pada alat musik tiup atau bisa juga merujuk pada merk *brem*, yaitu suling gading. Kata berikutnya, yaitu *indah*, yang berarti cantik dan *jaya* yang berarti sukses (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Keduanya merupakan kata sifat yang menjelaskan kata sebelumnya, yaitu *brem* dan *suling*. Pada konsep papan nama tersebut, *Brem Suling Indah Jaya* merupakan nama toko. Sementara itu, *dari sari tape ketan* merujuk pada bahan *brem* yang mereka buat. Dengan demikian, jika kata-kata pada papan nama tersebut digabungkan dapat menunjukkan bahwa toko tersebut adalah toko *brem* yang menjual *brem* dengan bahan utama sari tape ketan. Pada dasarnya, *brem* memang terbuat dari sari tape ketan. Namun, beberapa faktor tertentu, seperti harga bahan baku dan inovasi, dapat menyebabkan ditampakkannya bahan-bahan lainnya yang dapat mengaburkan rasa asli dari *brem*. Berdasarkan hal tersebut, toko itu menampilkan pada papan namanya tentang pernyataan bahwa *brem* yang mereka buat terbuat dari sari tape ketan untuk menonjolkan keaslian rasa *brem*-nya. Selain menggunakan bahasa Indonesia pada setiap kata, struktur yang digunakan pada papan nama adalah struktur bahasa Indonesia. Dengan demikian, papan nama Toko Brem Suling Indah Jaya menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Penggunaan Bahasa Jawa



Gambar 3. Papan Nama Toko Brem Omah Brem

- Omah (n) : rumah
- Brem (n) : makanan khas Madiun
- Kode Bahasa : monolingual

Pada papan nama toko gambar 3 terdapat penggunaan bahasa Jawa yang terlihat dari kata *omah* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa. Kata *brem* dalam kasus ini dapat dikategorikan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa karena dalam dua bahasa tersebut sama-sama digunakan kata *brem*. Pada konsep papan nama tersebut, *Omah Brem* merupakan nama toko. Jika merujuk pada Kamus Jawa Kuna-Indonesia, kata *omah* memiliki arti rumah (Mardiwarsito, 1981). Selain nama toko, pada papan nama tersebut tidak ditemukan kosakata lain. Dengan demikian, papan nama Toko Brem Omah Brem menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Jawa.

Penggunaan Bahasa Jawa-Indonesia/Indonesia-Jawa



Gambar 4. Papan Nama Toko Brem Mbah Somo Tumiran

- Jajan (n) : kue; penganan
- Khas (a) : khusus
- Madiun (n) : nama kota
- Brem (n) : makanan khas Madiun
- Mbah (n) : sapaan untuk kakek/nenek
- Somo Tumiran (n) : nama orang
- Sedia (v) : ada; sudah ada

Rasa (n)	: tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, dan masam
Menerima (v)	: menyambut; mengambil (mendapat, menampung, dsb.) sesuatu yang diberikan
Pesanan (n)	: permintaan; barang yang dipesan
Kode Bahasa	: bilingual

Pada papan nama toko gambar 4 terdapat penggunaan bahasa Jawa yang terlihat pada nama toko dan penggunaan bahasa Indonesia yang terlihat dari keterangan lain pada papan nama. Pada konsep papan nama tersebut, *Brem Mbah Somo Tumiran* merupakan nama toko. Penamaan toko pada gambar 4 menggunakan bahasa Jawa yang ditandai oleh penggunaan kata *mbah* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia merupakan sapaan untuk kakek atau nenek (Mardiwarsito, 1981). Kata *Somo* dan *Tumiran* merupakan nama orang sehingga tidak perlu dikategorikan ke dalam bahasa tertentu. Selain nama toko, pada papan nama tersebut ditemukan keterangan tambahan yang menggunakan bahasa Indonesia. Keterangan pertama terdapat pada tulisan paling atas pada papan nama, yaitu *Jajan Khas Madiun*. Kata *jajan* dan *khas* merupakan bahasa Indonesia, sementara kata *Madiun* merujuk pada nama kota. Keterangan lain terlihat pada tulisan di bawah nama toko, yaitu *sedia* dan *menerima pesanan*. Pada keterangan tersebut ditambahkan keterangan pelengkap lainnya yang semua berbahasa Indonesia. Dengan demikian, papan nama Toko Brem Mbah Somo Tumiran menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Jawa dan Indonesia.

Fungsi Lanskap Linguistik

Menurut Landry & Bourhis (1997), lanskap linguistik memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Dalam perannya sebagai sarana informasi, lanskap linguistik dapat berfungsi sebagai penunjuk wilayah dari komunitas yang menggunakannya dan membedakannya dari daerah lain yang menggunakan bahasa berbeda. Di sisi lain, dalam perannya sebagai simbol, keberadaan atau ketiadaan bahasa dari suatu kelompok pada lanskap linguistik dapat memengaruhi perasaan individu sebagai bagian dari kelompok tersebut. Fungsi simbolis ini juga berkaitan dengan bagaimana identitas etnis suatu kelompok direpresentasikan melalui bahasa (Erikha, 2018).

Berdasarkan data yang terkumpul, lanskap linguistik di Desa Wisata Brem, Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun, menunjukkan fungsi informasional dan fungsi simbolis. Kedua fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Identitas dan Kepentingan Komunitas

Lanskap linguistik dapat mencerminkan identitas dan kepentingan komunitas bahasa di suatu wilayah. Penggunaan bahasa pada papan nama toko brem di Desa Wisata Brem menggambarkan keberadaan dan kekuatan suatu komunitas bahasa. Hal itu ditunjukkan dengan dominasi penggunaan bahasa Jawa sebagai nama toko brem di Desa Wisata Brem, seperti *Omah Brem*, *Brem Mbah Somo Tumiran*, dan *Brem Mbah Gading*. Dominasi bahasa Jawa tidak hanya ditunjukkan melalui pilihan kata, tetapi juga melalui struktur yang digunakan. Hal itu menjelaskan bahwa komunitas bahasa di Desa Wisata Brem ingin menunjukkan identitas Jawa sebagai identitas komunitasnya.

Simbolisme dan Representasi

Bahasa dalam lanskap linguistik juga berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai, budaya, dan identitas suatu kelompok atau komunitas. Penggunaan bahasa tertentu dalam ruang publik dapat menjadi simbol dari keberagaman budaya dan multikulturalisme dalam masyarakat. Berdasarkan data yang terkumpul dapat terlihat bahwa nilai budaya Jawa melekat kuat pada lanskap linguistik di Desa Wisata Brem. Hal itu ditunjukkan dengan dominasi kata sifat dalam penamaan toko brem yang dianggap sebagai representasi nilai budaya Jawa, seperti mandiri, indah, bagus, miraos (enak), dan jaya. Nilai-nilai tersebut bukan hanya merepresentasikan budaya Jawa, tetapi juga budaya nasional. Dengan demikian, lanskap linguistik di Desa Wisata Brem sekaligus menjadi simbol keberagaman budaya.

Pertahanan dan Kekuatan Bahasa

Lanskap linguistik dapat memengaruhi vitalitas etnolinguistik, yaitu kekuatan dan vitalitas suatu bahasa dalam masyarakat. Penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik dapat memperkuat atau melemahkan vitalitas bahasa tersebut, terutama melalui aspek simbolisnya yang dapat memengaruhi identitas kelompok bahasa. Jika merujuk pada penggunaan bahasa dan aspek simbolis, lanskap linguistik di Desa

Wisata Brem merupakan wujud pertahanan dan kekuatan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional. Hal itu nampak dari dominasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada papan nama toko brem di daerah tersebut.

Sikap Bahasa

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi bahasa dalam lanskap linguistik di Desa Wisata Brem sangat beragam. Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan yang digunakan dalam papan nama toko brem di daerah tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahasa Indonesia juga ditemukan dalam teks-teks resmi dan promosi wisata, terutama yang ditujukan kepada pengunjung dari luar daerah. Sementara itu, bahasa asing, seperti bahasa Inggris, tidak digunakan pada papan nama toko brem di Desa Wisata Brem. Meskipun demikian, bahasa Inggris terlihat dalam beberapa teks promosi wisata untuk mengikuti tren globalisasi dan peningkatan interaksi dengan wisatawan internasional.

Hal lain yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara adalah preferensi bahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Wisata Brem. Meskipun bahasa Jawa mendominasi sebagai bahasa lokal yang digunakan dalam interaksi informal antarpenduduk, penggunaan bahasa Indonesia semakin meningkat dalam situasi formal dan informal, terutama saat berkomunikasi dengan wisatawan. Sementara itu, penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi masih sangat terbatas. Hal itu menunjukkan bahwa lanskap linguistik menjadi penanda kuat tentang identitas masyarakat. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas melalui lanskap berupa papan nama toko.

Dari hasil observasi dan wawancara juga ditemukan bahwa sikap bahasa masyarakat di Desa Wisata Brem cenderung positif terhadap multibahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Garvin & Mathiot (Zaman, 2021) yang mengidentifikasi sikap positif terhadap bahasa melalui tiga karakter, yaitu kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Masyarakat di Desa Wisata Brem melihat penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik sebagai kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Bahasa daerah dianggap sebagai identitas yang membedakan Desa Wisata Brem dari destinasi wisata lainnya, sementara bahasa resmi dianggap sebagai alat komunikasi yang penting untuk memperlancar interaksi dengan wisatawan. Namun, penggunaan bahasa Inggris yang terbatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Brem cenderung bersikap negatif terhadap bahasa asing. Padahal, penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, dapat menjadi strategi efektif untuk memberikan informasi kepada pengunjung asing dan meningkatkan pengalaman pariwisata mereka (Sahril et al., 2019).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini memiliki implikasi sosial dan budaya yang penting dalam konteks pembangunan wisata dan pelestarian budaya di Desa Wisata Brem. Penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Respons masyarakat terhadap bahasa dalam pandangan linguistik mencerminkan dinamika adaptasi, perubahan sosial, dan upaya pelestarian keberagaman bahasa dan budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan pada papan nama toko brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, keduanya mendominasi penggunaan bahasa pada penamaan toko brem di Desa Kaliabu. Akan tetapi, kode bahasa monolingual terlihat lebih dominan dibandingkan bilingual. Selanjutnya, berdasarkan variasi bahasa tersebut, pola penggunaan bahasa pada papan nama toko brem di Desa Kaliabu mayoritas terdiri atas 2 kata dengan pola (n) + (n). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung menyukai penggunaan bahasa yang singkat dan berupa kata benda. Kemudian, variasi bahasa dan pola tersebut dapat menggambarkan sikap bahasa masyarakat Desa Kaliabu, antara lain bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan bersikap negatif terhadap bahasa asing karena tidak satu pun papan nama toko yang menggunakan bahasa atau struktur bahasa asing. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat di desa tersebut masih mempertahankan bahasa lokal dan bahasa nasional dalam kehidupan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Erikha, F. 2018. Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Firmansyah, R., Pratiwi, R. N., & Riyanto. 2014. Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kabupaten Madiun (Studi pada Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata dan Sentra Industri Brem Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 154–160.
- Garret, P. 2010. *Attitudes to Language*. Cambridge University Press.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. 1968. *The Urbanization of Guarani Language: Problem in Language and Culture*. In J. A. Fishman (Ed.), *Reading in Text Sociology of Language*. Paris-The Hague. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110805376.365>
- Khusna, W. L. 2021. Lanskap Linguistik pada Restoran di Jalan Alternatif Cibubur, Depok, Jawa Barat. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2019, 18–20.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. 1997. Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Nusa Indah.
- Sahril, Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. 2019. Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *Medan Makna*, 17(2), 195. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>
- Sari, R. N., & Savitri, A. D. 2021. Penamaan Toko di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 8(3), 47–62.
- Setdaadmin. 2020. *Sekretariat Daerah Kabupaten Madiun*. <https://setda.madiunkab.go.id/kabupaten-madiun/>
- Wijaya, T., & Savitri, A. D. 2021. Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota: Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 8(7), 57–70. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/43824>
- Zaman, S. 2021. Lanskap Linguistik Kawasan Kota Tua Jakarta: Kajian Sikap Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 666–673. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dwi Wahyuni
Institusi : Badan Riset dan Inovasi Nasional
Pendidikan : S-1
Minat Penelitian : Linguistik Terapan